

Dengan Karya-karyanya Yang Cukup Menarik

Di Yogya Muncul 5 Pelukis Wanita

Oleh : NARSEN AFATARA

KONTINUITAS yang jelas dalam perkembangan seni rupa nampak di Yogya dengan bertambahnya lima pelukis wanita yang telah membeberkan karya2nya dalam pameran vl. di Art Galery Senisono Yogya.

Seperti biasanya jika pelukis mengadakan pameran maka mereka sendiri pontang-panting mencari sponsor untuk menyuguhkan penyelenggaraan yang representatif. Kiranya hal ini sudah menjadi kebiasaan seniman Yogya, berusaha sendiri dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan pameran maupun pentas. Latar belakang pendidikan di ASRI menentukan mereka dalam bersikap, yang seolah-olah sudah waktunya untuk memasyarakatkan lewat karya2nya.

Dorongan rasa kebangsaan yang kuat serta nostalgia heroik dalam mengenang perjuangan R.A. Kartini dalam pengembangan emansipasi wanita di Indonesia telah menyentuh masing2 kreator ini. Kiranya mereka ini dirangsang dengan pertanyaan: "apa yang kami sumbangkan kepada bangsa dan negara kalau saya ini pelukis?"

Pendekatan pada karya2 psik lukisannya nampak pencerminan adaptasi ekologis sangat kuat, walaupun referensi dari buku2 sangat akrab tapi saya percaya bahwasanya mereka hanya pandai melihat gambar2 saja dari pada kecerderungan untuk ingin tahu latar belakang konseptual dari gambar tsb, khususnya buku2 dari Barat. Karya2 yang dipamerkan terdapat dua kecenderungan yang menuju ke ekspresionisme dan Pop Art. Saya katakan demikian karena baik ide, tehnik serta medianya masih sekitar ekspresionisme dan Pop Art.



Dian dengan "Rupiah" dan "Kelinting"-nya.

— ISTIMEWA/PR

Pop Art-nya Dian Anggreini dan Ria Andaryanti.

DALAM perkembangan seni lukis di Indonesia, susah untuk dibicarakan tentang orisinalitas. Apalagi pada karya kelompok lima "Kartini" ini. Oleh karena itu pendekatan yang wajar saja ialah pada karya itu sendiri, atau pembicaraan seperti produk seni lukis Indonesia yang kemarin. Entah itu orisinal atau tidak, abstrak2an atau impres2an, ataupun pop2an. Yang jelas faktor psik tak dapat dipungkiri untuk tujuan pengelompokan ini.

Dalam pemilihan obyeknya seniman Pop banyak mengambil obyek2 yang banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat kekeluargaan, sehingga lebih banyak dapat dimengerti dan difahami oleh setiap orang. Sebagai contoh, banyak yang menggunakan potret2 bintang film, popidol, kaleng2 bir, coca cola, mass media dan lain2nya.

Dengan demikian, tampaklah Pop Art telah terintegrasi secara menyeluruh dengan

lingkungannya. Hal ini yang merupakan integrasi dari konsep2 pengalaman dgn kenyataan pengalamannya. Mereka melihat dunia tempat kita hidup, yang merupakan sebuah kota besar, memperhatikan dan menguji obyek2 dan imajinasi yang terdapat di sekitar kita dengan penuh perhatian dan mencoba luluh ke dalamnya seperti kalau kita melihatnya untuk pertama kali.

Menurut Hamilton seorang tokoh Pop Art Inggris, POP ART adalah : a. Populer, karena dibuat untuk orang banyak, b. Tidak abadi, berlangsung dalam waktu yg singkat, c. Dapat dibelanjakan dan mudah dilupakan, d. Murah, e. Produksi oleh orang banyak, f. Ditujukan pada kaum muda, g. Bersifat kelakar, h. Sexy, i. Mudah dikenali, j. Menarik hati/menawan, k. Menguntungkan.

Karya Ria (22th) dengan judul "Buto Terong" adalah salah satu dari 10 buah karya2nya yang dipamerkan : Secara psik jelas unsur2 Pop Art tercermin dalam karyanya. Buto Terong sepertinya transformasi simbolis dari kreatornya yg

menatap realita dalam eksistensinya. Aspek politik, ekonomi, pendidikan, olah raga dan aspek lainnya menantang mereka, akan tetapi sikap yang jelas dari kreator bahwa transformasi simbolis dari pendeta raksasa yang eksentrik bisa kiprah di mikro kosmos ini. Inilah yang unik dalam kehidupan seni kontemporer kita, sekaligus mencakup unsur ke-lakar, sinisme dan banyak unsur lainnya.

Karya Dian (22 th) dengan judul "Rupiah" merupakan observasi merosotnya nilai rupiah di pasaran peredaran uang dunia, dengan adanya Knop



"Ayam" karya Wawang

Karyanya yg berjudul "nar kotik" digambarkan pohon ganja yang daun-daunnya di balut dengan perban (kain pembalut), tetapi nampak darah yang merembes ke luar. Masing2 daun yang dibalut di kaitkan peniti, ditusuk dengan garpu melelehkan darah. Di samping kiri terdapat gambar grafik korban yg makin meningkat karena narkotik mulai tahun 1960 - 1975. Di bawahnya, terlintas tulisan SOS, jangan salah gunakan diri kami.

Di samping itu dimasukkan nya uang logam yang melekat pada daun2 ganja dengan jalan kolase, serta dimasukkan juga gambar gedung dan mobil mewah di atas telapak tangan yang penuh dengan narkotik. Kiranya suatu dendam yang besar untuk memberantas narkotik yg menurut dia merupakan mala-petaka yang mengancam perkembangan peradaban manusia/bangsa. Suatu pentuhan pengamatan budi pekerti yang luar biasa bagi anak muda.

15, masyarakat Indonesia sempat berpusing-pusing dulu untuk mengatasi nilai mata uangnya. Hal ini diabadikan oleh Dian dengan lukisan Rupiah.

Secara pisik : Foto kopi dari uang ribuan, lima ribuan di komposisikan di atas secara berbaris, sedang di tengahnya (bidang kanvas) terdapat gambar botol yang terbungkus kain halus berbulu coklat, leher botol diikat dengan dua tali/benang ke samping kanan dan kiri dengan warna merah dan putih.

Ekspressionismenya : Aishah (25 th), Wawang (22 th), Hartina (22 th).

Pernyataan ekspressionisme, di mana membebaskan ekspresi untuk dimuntahkan secara bebas dengan bentuk alam sebagai obyek rangsangan atau pun yang menjurus kepada garis warna sebagai warna, bidang sebagai bidang dalam ekspressionisme abstrak.

Aishah, masih mengekspresikan alam. Alam sebagai obyek/tema dalam lukisannya. Alam dianalisa, dibagi menjadi tiga bagian, langit, laut dan



Hartina dengan bentuk geometrisnya

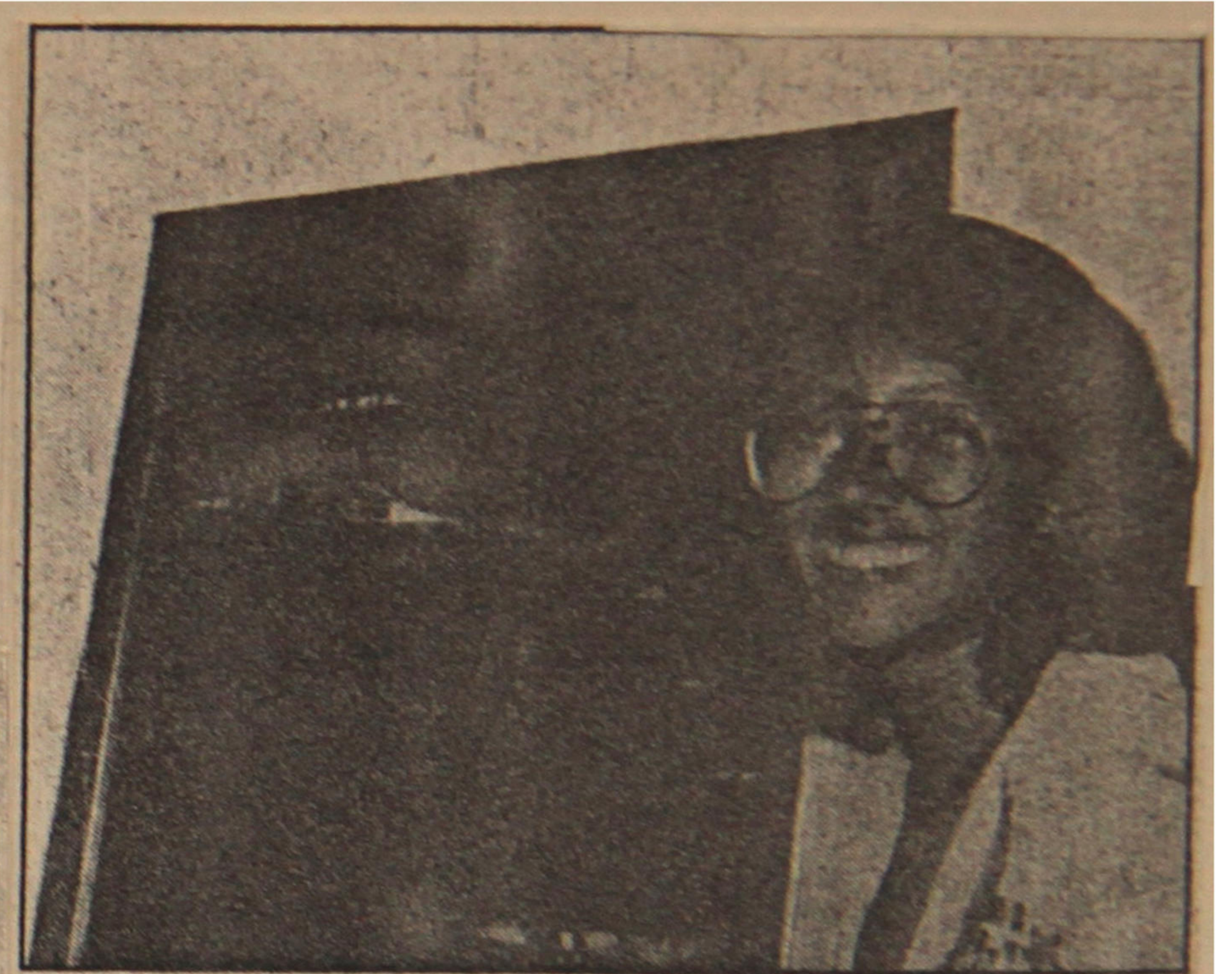
darat dengan pernyataan bentuk-bentuk horisontal, masing masing bidang digambar dengan sapuan palet yang simpang siur, tetapi kadar artistiknya nampak diperhitungkan dengan masak2, suatu interval berbentuk bidang kadang2 tampak pengosongan bidang sehingga menimbulkan kesan longgar seperti kalau kita melihat langit di atas lautan yg menyudut di garis katulistiwa. Secara pisik, assosiasi kita tak lepas dari pengaruh "horison"nya Srihadi, sedangkan dalam pengisian bidang dengan sapuan palet mengingatkan kita pada karya A-ming Prayitno dengan periode Tekturnya.

Wawang, Ekspressionisme figuratif. Dalam menampilkan temannya tertarik pada kehidupan ayam. Ada yang diadu ada yang diteriak. Dalam karya "adu ayam" dia ingin menonjolkan situasi pertikaian yang dahsat. Situasi dicapai dengan goresan palet, kwas dan plototan yang simpang siur tetapi agak ritmis menurut plastisitas bentuk ayam. Dalam hal ini assosiasi kita tak lepas dari karya2 Affandi.

Hartina, menjurus ke abstrak geometris, pengolahan bentuk2 lingkaran, segi tiga, bujur sangkar, oval, setengah lingkaran dan lain-lainnya; di susun sedemikian rupa sehingga membentuk komposisi yg harmonis dan indah. Masing2 bentuk geometrisnya diselesaikan dengan mengisi warna2 dengan cat yang menebal yg masih kelihatan goresan kwas

nya. Sehingga sedikit ada pengolahan cahaya karena tekture yang dibuatnya.

Dalam pameran lukisan ini jelas dapat dibanggakan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena beberapa tahun ini Yogya kosong dengan penampilan senilukis oleh pelukis-pelukis wanita. Secara kualitas jelas kadar estetika ataupun konsepsionil memperkaya aneka ragam perkembangan seni lukis Indonesia, khususnya pelukis wanita setelah Emiria Sunasa, Ruliyati Sriyani, Kustiyah, Kartika, Ida Hajar, Nanik Mirna, Siti Adiaty, Nunung WS dan lain-lainnya. Berbanggalah Yogya korta, karena tahun ini menambahkan jumlah pelukis wanita di Indonesia. ***



Aishah dengan "Alam"-nya

— ISTIMEWA/PR



"Halma" karya Ria

— ISTIMEWA/PR